

Analisis *Framing* Pemberitaan Efisiensi Anggaran oleh Pemerintah Indonesia pada Media *Online* detik.com dan tempo.co

Banyu Biru¹, Hamidah², Muslimin³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang,
Provinsi Sumatera Selatan,30126.

Email:

2220501045@radenfatah.ac.id

Hamidah_uin@radenfatah.ac.id

Muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Published: Januari, 2026

ABSTRACT

The Indonesian government's 2025 budget efficiency policy has sparked controversy among the public, particularly regarding its impact on public sectors such as education and development. These differing views are also reflected in online media reports, which tend to have different perspectives and angles. This study focuses on how online media constructs the reality of budget efficiency policies and the differences in framing used by detik.com and tempo.co in reporting on this issue. This study aims to determine the framing of the Indonesian government's budget efficiency policies by detik.com and tempo.co and to compare how the two media outlets frame these policies. The research method used is a descriptive qualitative approach with Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis model, which includes syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The research data consists of budget efficiency news articles published in February 2025 in both media outlets. The results of the study show that detik.com tends to frame the budget efficiency policy positively by positioning the government as a decisive and pro-people reform actor, while tempo.co presents a critical framing by highlighting policy inconsistencies, social impacts, and the potential for a fiscal governance crisis. This study confirms that differences in framing are influenced by the agenda setting of each media outlet, resulting in different constructions of reality in interpreting the government's budget efficiency policy.

Keywords: *Framing Analysis, Budget Efficiency, News, Online Media.*

ABSTRAK

Kebijakan efisiensi anggaran Pemerintah Indonesia Tahun 2025 menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat, khususnya terkait dampaknya terhadap sektor publik seperti pendidikan dan pembangunan. Perbedaan pandangan tersebut turut tercermin dalam pemberitaan media *online* yang memiliki kecenderungan dan sudut pandang berbeda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media *online* mengonstruksi realitas kebijakan efisiensi anggaran serta perbedaan *framing* yang digunakan oleh detik.com dan tempo.co dalam memberitakan isu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan efisiensi anggaran oleh Pemerintah Indonesia pada detik.com dan tempo.co serta membandingkan cara kedua media membingkai kebijakan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data penelitian berupa teks berita efisiensi anggaran yang dipublikasikan pada Februari 2025 di kedua media tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa detik.com cenderung membingkai kebijakan efisiensi anggaran secara positif dengan menempatkan pemerintah sebagai aktor reformasi yang tegas dan pro-rakyat, sementara tempo.co menampilkan *framing* kritis dengan menyoroti inkonsistensi kebijakan, dampak sosial, serta potensi krisis tata kelola fiskal. Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan *framing* dipengaruhi oleh agenda setting masing-masing media, sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda dalam memaknai kebijakan efisiensi anggaran pemerintah.

Kata kunci : *Analisis Framing, Efisiensi Anggaran, Berita, Media Online.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Efisiensi anggaran resmi menjadi program pertama di awal tahun ini dari Presiden Pabowo Subianto yang diteken langsung pada tepatnya tanggal 22 Januari lalu, yakni melalui Instruksi

Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025. Di mana dalam Inpres ini tertuang mengenai efisiensi belanja dalam pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tahun 2025. Total kisaran anggaran yang akan dihemat melalui kebijakan ini ialah sebesar Rp. 306,69 Triliun untuk Tahun 2025, yang tersusun oleh Anggaran Belanja Kementerian Negara/Lembaga (K/L) sebesar Rp. 256,10 Triliun dan sebesar Rp. 50,59 Triliun untuk transfer daerah.¹

Kebijakan efisiensi anggaran ini dianggap sebagai bukan hanya tindakan teknokratis untuk menjaga stabilitas *fiskal* tetapi juga strategi politik-ekonomi yang bertujuan untuk mengalihkan belanja negara ke bidang yang lebih produktif dan prioritas, seperti program perlindungan sosial dan peningkatan layanan publik. Melanjutkan Inpres tersebut, Menteri Keuangan juga mengirimkan surat kepada Pimpinan Kementerian Negara/Lembaga (K/L) mengenai efisiensi belanja Kementerian Negara/Lembaga (K/L) dalam pelaksanaan APBN. Surat dengan nomor S-37/MK.02/2025 melampirkan setidaknya terdapat 16 identifikasi belanja rencana efisiensi, termasuk: belanja ATK, kegiatan seremonial, rapat/seminar, kajian dan analisis, diklat dan bimtek serta banyak lainnya dimana akan menghasilkan nilai efisiensi atas anggaran belanja seluruh Kementerian/Lembaga Tahun Anggaran 2025 sebanyak Rp. 256.100.000.000.000,00.²

Beberapa bulan terakhir, pro dan kontra masyarakat terhadap kebijakan efisiensi anggaran ini telah menjadi topik pembicaraan yang hangat. Hal ini terbukti dengan lantanganya suara mahasiswa menolak kebijakan ini. Hampir setiap wilayah Indonesia terdapat demonstrasi mahasiswa yang menentang program efisiensi anggaran pemerintahan Presiden Prabowo. Mahasiswa sangat menyoroti bagaimana anggaran digunakan untuk bidang pendidikan. Mereka berpendapat bahwa memangkas anggaran tidaklah bijaksana, terutama untuk pendidikan. Ribuan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Palembang dan sekitarnya berunjuk rasa untuk menuntut evaluasi kebijakan efisiensi anggaran pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, seperti yang dilaporkan *kompas.id*.³

Media *Online* di Indonesia banyak mengangkat masalah ini sebagai topik utama berita, tentu tidak hanya *kompas.id*. Selain itu, *detik.com* dan *tempo.co* sebagai situs web media *online* juga melakukan hal yang sama. Media harus melakukan upaya pemberitaan karena mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada khalayak mereka. Sebelum menjadi wacana berita, media menggunakan teknik pembingkai, atau *framing*, untuk membuat gambaran yang diinginkan oleh media itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari *framing* yang digunakan kedua media tersebut untuk membingkai pemberitaan tentang efisiensi anggaran pemerintah Indonesia.

Pemilihan *detik.com* dan *tempo.co* sebagai objek penelitian tentunya di dasarkan oleh sebuah alasan. Dalam hal ini peneliti memilih situs web *detik.com* untuk dianalisis karena memiliki jumlah laporan berita yang paling banyak dan merupakan portal berita *online* yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain, alasan peneliti memilih situs web *tempo.co* karena *tempo.co* ialah salah satu media yang memiliki liputan mendalam dan secara tegas menyatakan bahwa mereka akan menjadi media yang imparial dan menjaga jarak yang jelas dari pemerintah, serta memiliki nilai kritis terhadap pemerintah.⁴ Perbedaan dalam gaya pemberitaan ini memungkinkan analisis *framing* untuk mengungkap bagaimana kedua media mengonstruksi kenyataan tentang kebijakan efisiensi anggaran pemerintah. Oleh karena itu, membandingkan

¹ "Presiden Perintahkan Efisiensi Anggaran, Wali Kota Eri Cahyadi: Kami Sudah Terapkan Sejak 2024," BPKAD Surabaya, 2025, <https://bpkad.surabaya.go.id/berita/presiden-perintahkan-efisiensi-anggaran-wali-kota-eri-cahyadi-kami-sudah-terapkan-sejak-2024?>. Diakses tanggal 08 September 2025.

² Muhammad Lukman, "Efisiensi Belanja Dalam Pelaksanaan APBN Sebagai Roadmap Anggaran Tahun 2025," DITJEN PERBENDAHARAAN KEMENKEU RI, 2025, <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/makassar1/id/data-publikasi/artikel/2935-efisiensi-belanja-dalam-pelaksanaan-apbn-sebagai-roadmap-anggaran-tahun-2025?>. Diakses tanggal 08 September 2025.

³ Adrian Fajriansyah, "Mahasiswa Bergerak, Efisiensi Anggaran Pendidikan Picu Biaya Kuliah Melonjak," Kompas.id, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/diwarnai-bakar-ban-mahasiswa-demo-efisiensi-anggaran-karena-berisiko-membuat-biaya-kuliah-melonjak>. Diakses tanggal 08 September 2025.

⁴ Dzikrifa Ningtyas Aliifa, Winda Eka Putri, dkk, "Framing Analysis in Online Media Detik . Com and Tempo . Co Related to Hydrometeorological Disasters," *Ekpresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2025): 104–19.

kedua media ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang cara-cara yang berbeda dalam pemberitaan tentang kebijakan efisiensi anggaran di Indonesia. Lebih lanjut dalam teori agenda *setting* dijelaskan bahwa media memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan pemberitaannya sendiri dengan kepentingannya masing-masing.

Agenda setting menyatakan bahwa sebuah media memiliki kemampuan dan kapasitas dalam mengambil serta menyampaikan informasi, peristiwa, atau isu sehingga hal itu terlihat lebih dominan di masyarakat, dan tentu saja itu akan menyebabkan terbentuknya opini, persepsi dan sikap masyarakat dalam menyikapi suatu isu atau rumor.⁵ Sehingga dengan begitu media akan dapat lebih mudah mengarahkan fokus khalayak dari suatu isu terhadap isu lainnya sesuai dengan apa yang media tuju. Selain itu, hal lainnya yang membantu media dalam membentuk sikap pembaca ialah *framing* atau pembingkai.

Framing adalah sebuah metode untuk melihat cara bercerita media atas suatu peristiwa. Cara bercerita itu tergambarkan pada cara melihat realitas yang dijadikan berita oleh media. Cara melihat ini memengaruhi hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas.⁶ *Framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sendiri ialah suatu pendekatan dalam penyusunan dan telaah pemberitaan. Teknik ini berfungsi sebagai instrumen dalam mengodekan informasi dan menginterpretasikan peristiwa, yang terkait erat dengan praktik dan proses produksi berita.⁷

Analisis pembingkai menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melibatkan empat struktur utama. Struktur-struktur tersebut berguna dalam menganalisis setiap elemen-elemen berita yang ada sehingga akan menghasilkan analisa yang mendalam dan komprehensif. Struktur-struktur tersebut pertama, sintaksis, di mana berkaitan mengenai metode yang digunakan seorang jurnalis dalam menyusun fakta. Bagian-bagian yang diamati yakni, headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Kedua, struktur skrip, berkaitan mengenai seorang wartawan dalam mengisahkan fakta. Dalam bagian ini terdiri dari who (siapa), what (apa), when (kapan), where (di mana), why, (mengapa), dan how (bagaimana). Ketiga, struktur tematik, hal ini berhubungan dengan teknik penulisan fakta oleh wartawan. Unsur-unsur yang dianalisis ialah paragraf, koherensi, dan penggunaan kata ganti. Keempat, struktur retorik, hal ini menyangkut mengenai bagaimana penekanan yang diberikan oleh wartawan. Hal-hal yang dianalisis yaitu, leksikon, idiom, dan penggunaan grafik serta gambar.⁸

Berangkat dari hal tersebut fokus penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan efisiensi anggaran oleh Pemerintah Indonesia pada media *online* detik.com dan tempo.co serta untuk mengetahui bagaimana perbandingan *framing* pemberitaan efisiensi anggaran oleh Pemerintah Indonesia pada media *online* detik.com dan tempo.co. Penelitian ini akan menggunakan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai pendukung peneliti untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

METODE

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data, analisis, dan penyampaian interpretasi yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian tersebut. Proses ini melibatkan langkah-langkah mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan melalui penafsiran hasil penelitian.⁹ Melalui metode penelitian, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang objektif, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

⁵ Anggun Dyah Masitah and Dian Suluh Kusuma Dewi, "Analisis Opini Publik Berdasarkan Teori Agenda Setting Pada Proses Perencanaan Pemindahan IKN," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 3 (2022): 10206–10217.

⁶ Listya Anindita et al., "Analisis *Framing* Media Online Dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 10–23.

⁷ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2011).

⁸ Zaena Hanifah and Hendra Setiawan, "Analisis *Framing* Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Pada Media Online Detik. Com Dan Radar Malang (Analisis *Framing* Zhong Dang Pan Dan Gerald M. Kosicki)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023): 693–698.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melakukan analisis dengan cara induktif dan fokus pada interpretasi. Data yang diperoleh terdiri dari kata-kata dan gambar, tanpa memberi penekanan pada angka. Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan menguraikan permasalahan yang didasarkan pada fakta dan situasi yang nyata di lapangan.¹⁰ Penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk mengkaji wacana tekstual dan visual guna merepresentasikan berita efisiensi anggaran oleh Pemerintah Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Adapun subjek penelitian ini adalah detik.com dan tempo.co. Objek penelitian ini adalah teks berita mengenai efisiensi anggaran oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 2025. Periode waktu berita yang dipilih peneliti ialah pada bulan Februari dan peneliti akan memaparkan masing-masing dua berita dari setiap media, yakni dua judul berita efisiensi anggaran pada Detik dan dua judul berita efisiensi anggaran pada Tempo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan pada penelitian ini berlandaskan pada empat perangkat struktural *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana pada tahap ini akan di sajikan temuan tersebut melalui tabel dan akan dijelaskan dengan lebih lanjut lagi pada bagian pembahasan. Pada bagian ini peneliti mengambil masing-masing satu sampel berita dari detik.com dan tempo.co, berikut hasil temuan pada penelitian ini:

1. Sampel Berita detik.com



Gambar 1. Ada Raja Kecil yang Melawan Efisiensi Anggaran, Siapakah Dia?
(Sumber: Website resmi detik.com)¹¹

Sintaksis

Headline	Ada Raja Kecil yang Melawan Efisiensi Anggaran, Siapakah Dia?
Lead	Presiden Prabowo Subianto sempat menyinggung 'raja kecil' melawan kebijakan efisiensi belanja anggaran.
Latar Informasi	Kira-kira siapakah 'raja kecil' yang dimaksud Prabowo?
Kutipan Sumber	Pemberitaan ini ditulis berdasarkan pernyataan Direktur Segara Intitut Piter Abdullah, Direktur Eksekutif CELIOS Bhima Yudhistira, dan Presiden RI Ke- 8 Prabowo Subianto.
Penutup	"Saya melakukan penghematan, saya ingin pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu, pengeluaran-pengeluaran yang mubazir, pengeluaran-pengeluaran yang alasan untuk nyolong, saya ingin dihentikan, dibersihkan. Ada yang melawan saya, ada. Dalam birokrasi merasa sudah kebal hukum, merasa sudah menjadi 'raja kecil', ada. Saya mau menghemat uang, uang itu untuk rakyat, untuk memberi makan untuk anak-anak rakyat."

¹⁰ Virgia Dheanita, Dadang Sugiana, and Centurion Chandratama Priyatna, "Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Tentang MUI (Majelis Ulama Indonesia) Memboikot Produk Israel," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3650.

¹¹ Shafira Cendra Arini, "Ada Raja Kecil Yang Melawan Efisiensi Anggaran, Siapakah Dia?," *detikfinance*, 2025, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7772254/prabowo-sebut-ada-raja-kecil-melawan-efisiensi-anggaran-siapakah-dia>. Diakses tanggal 03 Desember 2025.

Skrip

<i>What</i>	Siapakah raja kecil yang disebut Prabowo?
<i>Where</i>	Jatim, Expo, Surabaya.
<i>When</i>	10 Februari 2025.
<i>Who</i>	Direktur Segara Intitut Piter Abdullah, Direktur Eksekutif CELIOS Bhima Yudhistira, dan Presiden RI Ke- 8 Prabowo Subianto.
<i>Why</i>	Adanya resistensi birokrasi dan kepentingan pribadi/kelompok yang menghambat upaya efisiensi anggaran dan informasi.
<i>How</i>	Penyampaian <i>statement</i> ini melalui pidato/ Pernyataan publik di forum resmi.

Tematik

Paragraf	Fokus paragraf diatur untuk membangun narasi konflik dan resistensi. Paragraf awal memperkenalkan pernyataan, diikuti oleh rincian kritik terhadap birokrasi, dan diakhiri dengan penegasan peran kepemimpinan.
Koherensi	Koherensi narasi difokuskan pada upaya reformasi dan tantangan yang dihadapi. Penekanan utama ada pada kontradiksi antara idealisme efisiensi (yang disuarakan Prabowo) dan realita resistensi di lapangan (oleh 'Raja Kecil'). Hubungan antarkalimat disusun untuk membangun ketegangan dan urgensi terhadap masalah ini, menunjukkan bahwa isu ini penting dan menghambat proses kenegaraan.
Kata Ganti	Kalimat seperti “raja kecil” tersebut merasa kebal hukum” penggunaan “tersebut” menunjukkan penekanan pada figur anonim/tak teridentifikasi. Ini memperkuat <i>frame</i> sebagai kritik terhadap “struktur” bukan individu spesifik

Retoris

Kata/leksikon	Melawan, Efisiensi, Hambat, Kepentingan Pribadi.
Idiom	'Raja Kecil' (memiliki arti yang sangat kuat untuk otoritas yang kecil namun menghambat, memiliki konotasi negatif/feodal/koruptif), 'melawan' (menekankan konflik).
Gambar	

2. Sampel Berita tempo.co



Gambar 2. Gimik Pemerintah Melakukan Pemangkasan Anggaran sebagai Efisiensi

(Sumber *Website* resmi tempo.co)¹²

Sintaksis

<i>Headline</i>	Gimik Pemerintah Melakukan Pemangkasan Anggaran sebagai Efisiensi.
<i>Lead</i>	Kebijakan pemangkasan anggaran kementerian dan lembaga negara seperti senjata makan tuan bagi Presiden Prabowo Subianto dan Menteri Keuangan Sri Mulyani. Keduanya adalah anggota kabinet Presiden Joko Widodo yang menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2025. Mereka yang menyusun bujet, mereka juga kini yang kelimpungan.
Latar Informasi	Pemangkasan belanja kementerian merupakan dampak melayani hasrat Jokowi sepuluh tahun terakhir. Fakta bahwa anggaran negara sedang cekak.
Kutipan Sumber	Pemberitaan ini disusun berdasarkan analisa penulis dengan keadaan yang penulis lihat atau rasakan. Bagja Hidayat Alumnus IPB University dan Binus School.
Penutup	Anggaran untuk Otorita Ibu Kota Nusantara malah ditambah, sementara anggaran Kementerian Pekerjaan Umum dipangkas nyaris tandas. Padahal program Kementerian Pekerjaan Umum adalah pembangunan jembatan, fasilitas irigasi, hingga sekolah. Gambaran ini kian menunjukkan janji Prabowo menciptakan pembangunan yang inklusif hanya “omon-omon”.

Skrip

<i>What</i>	Pemangkasan anggaran belanja kementerian/lembaga negara, yang disebut pemerintah sebagai “efisiensi” namun disebut penulis sebagai “gimik” untuk menutupi anggaran yang cekak.
<i>Where</i>	Sektor Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia, berfokus pada kebijakan fiskal pemerintah pusat.
<i>When</i>	Tahun 2025.
<i>Who</i>	Pihak yang Disalahkan: Presiden Prabowo Subianto dan Menkeu Sri Mulyani. Aktor Masa Lalu: Presiden Joko Widodo (dampak hasrat proyek mercusuar). Pihak yang Diuntungkan: Sektor keamanan (Kemenhan, Polri, BIN) dan Otorita IKN. Pihak yang Dirugikan: Kementerian/Lembaga lain, khususnya Kementerian Pekerjaan Umum (PU).
<i>Why</i>	“Mengapa kebijakan ini buruk?”. Sebabnya adalah: Kondisi “cekak” anggaran (utang Rp 1.300 T) dan adanya inkonsistensi politik (Prabowo membentuk kabinet besar, namun memotong anggaran untuk menutupi kondisi fiskal).
<i>How</i>	Pemotongan dilakukan tanpa kriteria yang jelas (selektif/pilih kasih), dengan beberapa kementerian vital (Kementerian PU) dipangkas, sementara pos-pos lain (IKN, Keamanan) ditambah/dikecualikan. Prosedur yang disorot adalah pemotongan tanpa melibatkan DPR.

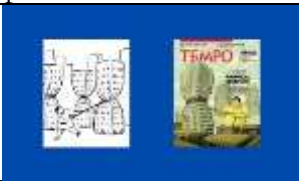
Tematik

Paragraf	Paragraf disusun secara deduktif dan argumentatif. Dimulai dari tesis yang kritis, kemudian didukung oleh detail-detail spesifik (Rp 1.300 T, Sri Mulyani “boncos”, kabinet Prabowo) yang secara konsisten menegaskan frame kritik.
Koherensi	Koherensi terjalin kuat melalui rantai kausalitas (sebab-akibat) yang jelas: Hasrat Pembangunan Jokowi Utang Besar Anggaran Cekak Pemangkasan Anggaran yang Inskonsisten (Gimik Efisiensi). Ini menjaga fokus tematik pada “Krisis Tata Kelola Fiskal Berantai”.

¹² Bagja Hidayat, “Gimik Pemerintah Melakukan Pemangkasan Anggaran Sebagai Efisiensi,” tempo.co, 2025, <https://www.tempo.co/newsletter/gimik-pemerintah-melakukan-pemangkasan-anggaran-sebagai-efisiensi--1205140>. Diakses tanggal 03 Desember 2025.

Kata Ganti	Penggunaan kata ganti yang langsung menunjuk subjek (pemerintah, Sri Mulyani, Prabowo, Jokowi) berfungsi untuk memperjelas siapa yang bertanggung jawab atas situasi ini. Penggunaan subjek yang jelas (bukan subjek pasif seperti “kebijakan”) menguatkan karakter analisis yang tegas dan menyudutkan.
------------	--

Retoris

Kata	Pemilihan kata yang evaluatif dan emosional untuk mendramatisir situasi: “Gimik”, “cekak”, “senjata makan tuan”, “proyek-proyek mercusuar”, “boncos”, “tak acuh”, dan “omon-omon” (sebutan untuk janji yang tak ditepati). Kata-kata ini berfungsi sebagai penekanan <i>framing</i> masalah yang serius
Idiom	“Senjata makan tuan” (sebuah kebijakan yang merugikan pembuatnya sendiri) dan kiasan sampul “Boros Pangkal Boncos”. Penggunaan idiom ini menyederhanakan kompleksitas masalah fiskal menjadi frasa yang mudah diingat dan memiliki daya persuasif.
Gambar	

PEMBAHASAN

1. Berita detik.com Ada Raja Kecil yang Melawan Efisiensi Anggaran, Siapakah Dia?

Sintaksis

Struktur sintaksis pada berita pertama detik ini bisa dikatakan dramatis dan investigatif, dimulai dari *headline* yang bertanya (“Ada Raja Kecil yang Melawan Efisiensi Anggaran, Siapakah Dia?”) untuk membangkitkan rasa ingin tahu, diikuti *lead* yang langsung menyoroti pernyataan Prabowo. Latar informasi membangun misteri identitas “raja kecil”, kutipan sumber dari ahli dan Prabowo memberikan kredibilitas, sementara pernyataan wartawan netral namun penutup mengulangi kutipan Prabowo untuk penegasan.

Secara keseluruhan, sintaksis ini menciptakan narasi yang hierarkis, dari pertanyaan ke jawaban, *framing* Prabowo sebagai tokoh sentral yang transparan, sementara “raja kecil” sebagai entitas anonim yang misterius dan negatif. Ini memperkuat *framing* bahwa efisiensi anggaran adalah kebijakan patriotik yang dihalangi oleh korupsi internal, sesuai dengan model Pan dan Kosicki yang melihat sintaksis sebagai fondasi struktural untuk membentuk interpretasi fakta.

Skrip

Skrip pada pemberitaan ini menarasikan fakta sebagai kronologi konflik: “*What*” (identifikasi “raja kecil”), “*Where*” (Jatim, Expo, Surabaya), “*When*” (10 Februari 2025), “*Who*” (Prabowo, Piter Abdullah, Bhima Yudhistira), “*Why*” (resistensi birokrasi dan kepentingan pribadi), dan “*How*” (pidato publik). Ini membangun skrip episodik yang menempatkan Prabowo sebagai protagonis yang berjuang melawan antagonis (“raja kecil”), dengan latar belakang korupsi sebagai plot utama. *Framing* ini menekankan urgensi waktu (saat ini) dan lokasi spesifik untuk membuat isu terasa dekat dan mendesak, sesuai dengan model Pan dan Kosicki yang melihat skrip sebagai narasi kronologis yang membentuk pemahaman kausal tentang peristiwa.

Tematik

Tematik pada pemberitaan ini menunjukkan organisasi tematik yang fokus pada konflik, paragraf dibangun dari pengenalan pernyataan ke kritik birokrasi, dengan koherensi yang menekankan ketegangan antara efisiensi (idealisme Prabowo) dan resistensi (realitas “raja kecil”). Kata ganti seperti “tersebut” dan “raja kecil” digunakan untuk menjaga anonimitas, *framing* isu sebagai struktur sistemik bukan personal. Ini menciptakan tematik yang koheren namun polarisasi, dimana Prabowo diposisikan sebagai reformer, sesuai dengan model Pan dan

Kosicki yang melihat tematik sebagai pengorganisasian fakta untuk menekankan tema sentral, di sini tema reformasi versus korupsi

Retoris

Retoris pada pemberitaan ini terlihat kuat melalui kata-kata seperti “melawan,” “efisiensi,” “hambat,” dan “kepentingan pribadi” yang menimbulkan konotasi negatif, serta idiom “raja kecil” yang metaforis untuk otoritas feodal dan korup. Tidak ada gambar/foto atau grafik yang disebutkan, namun retorik ini cukup persuasif melalui bahasa emosional. *Framing* ini menekankan konflik dan moralitas, membuat pembaca merasa bahwa efisiensi anggaran adalah pertarungan baik versus jahat, sesuai dengan model Pan dan Kosicki yang melihat retorik sebagai alat untuk menarik emosi dan memperkuat interpretasi.

2. Berita tempo.co Gimik Pemerintah Melakukan Pemangkasan Anggaran sebagai Efisiensi.

Sintaksis

Sintaksis pada pemberitaan ini menunjukkan struktur sintaksis yang argumentatif dan polemik, dimulai dari *headline* yang langsung menuduh (Gimik Pemerintah Melakukan Pemangkasan Anggaran sebagai Efisiensi) untuk menetapkan nada kritis, diikuti *lead* yang menyoroti dilema Prabowo dan Sri Mulyani sebagai “senjata makan tuan”. Latar informasi membangun konteks sebab-akibat dari hasrat Jokowi, sementara tidak ada kutipan langsung (mungkin karena ini opini), pernyataan wartawan eksplisit sebagai analisis pribadi, dan penutup menegaskan inkonsistensi dengan contoh spesifik. Secara keseluruhan, sintaksis ini menciptakan narasi hierarkis: dari tuduhan ke bukti, *framing* pemerintah sebagai korban kebijakan sendiri, sesuai dengan model Pan dan Kosicki yang melihat sintaksis sebagai fondasi struktural untuk membentuk interpretasi fakta yang menuduh.

Skrip

Skrip pada pemberitaan ini menarasikan fakta sebagai kronologi krisis: “*What*” (pemangkasan sebagai gimik), “*Where*” (APBN Indonesia), “*When*” (2025), “*Who*” (Prabowo dan Sri Mulyani disalahkan, Jokowi sebagai aktor masa lalu), “*Why*” (anggaran cekak dan inkonsistensi politik), dan “*How*” (pemotongan selektif tanpa DPR). Ini membangun skrip episodik yang menempatkan pemerintah sebagai antagonis yang tidak kompeten, dengan latar belakang utang sebagai plot utama. *Framing* ini menekankan urgensi waktu (tahun ini) dan lokasi spesifik (pusat) untuk membuat isu terasa mendesak dan sistemik, sesuai dengan model Pan dan Kosicki yang melihat skrip sebagai narasi kronologis yang membentuk pemahaman kausal tentang peristiwa sebagai kegagalan berantai.

Tematik

Tematik pada pemberitaan ini menunjukkan organisasi tematik yang deduktif dan argumentatif: paragraf dibangun dari tesis kritis ke detail spesifik, dengan koherensi melalui rantai kausalitas (hasrat Jokowi utang pemangkasan gimik). Kata ganti langsung (pemerintah, Sri Mulyani, Prabowo) digunakan untuk menunjuk tanggung jawab, *framing* isu sebagai kegagalan personal dan institusional. Ini menciptakan tematik yang koheren namun polarisasi, dimana pemerintah diposisikan sebagai penyebab krisis, sesuai dengan model Pan dan Kosicki yang melihat tematik sebagai pengorganisasian fakta untuk menekankan tema sentral, di sini tema krisis tata kelola fiskal.

Retoris

Retoris pada pemberitaan ini terlihat kuat melalui kata-kata evaluatif seperti “gimik,” “cekak,” “senjata makan tuan,” dan idiom seperti “boros pangkal boncos” yang dramatis dan emosional. Tidak ada gambar/foto atau grafik yang disebutkan, namun retorik ini cukup persuasif melalui bahasa sarkastis. *Framing* ini menekankan moralitas dan kegagalan, membuat pembaca merasa bahwa pemangkasan adalah penipuan, sesuai dengan model Pan dan Kosicki yang melihat retorik sebagai alat untuk menarik emosi dan memperkuat interpretasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini peneliti menemukan hasil temuan yang menjawab tujuan dari penelitian ini. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Mengacu pada kerangka analisis *framing* Pan dan Kosicki, detik.com menginterpretasikan kebijakan penghematan anggaran sebagai sebuah tindakan proaktif dan tegas dari pemerintah guna meningkatkan sistem pengelolaan keuangan negara. Pemberitaan di detik.com cenderung mengandalkan narasumber dari kalangan pemerintah, menyajikan narasi yang mendukung kebijakan tersebut, serta menggunakan gaya bahasa populis yang menempatkan pemerintah sebagai agen sentral transformasi. Sebaliknya, tempo.co menyajikan isu penghematan anggaran dengan perspektif kritis. Media ini kerap menyoroti konsekuensi sosial, potensi risiko dari kebijakan tersebut, dan kemungkinan kerugian yang dapat dialami oleh kelompok masyarakat yang rentan. Tempo sendiri lebih sering menyertakan pandangan dari pihak di luar lingkaran pemerintah dan memanfaatkan pilihan kata serta kiasan yang menyiratkan kondisi krisis untuk menegaskan urgensi pengawasan terhadap kebijakan tersebut.
2. Liputan mengenai efisiensi anggaran oleh Pemerintah Indonesia di detik.com dan tempo.co mengungkap adanya perbedaan sudut pandang yang mencolok. detik.com menggambarkan kebijakan tersebut sebagai gerakan cerdas dan terukur dari pemerintah demi menjaga stabilitas keuangan negara, dengan fokus pada aturan dan omongan resmi. *Framing* ini cenderung bersikap menetapkan norma dan memposisikan kebijakan pemerintah sebagai manuver penting yang harus dipahami serta dirangkul oleh masyarakat luas. Sementara itu, tempo.co menyajikan gambaran yang lebih tajam, menggarisbawahi konsekuensi kepada masyarakat serta reaksi dari para mahasiswa dan publik. *Framing* ini memandang efisiensi anggaran sebagai persoalan pelik yang bisa memicu dampak pada tatanan sosial, sehingga menjadikannya topik yang pantas untuk didiskusikan lebih dalam. Perbedaan *framing* ini dipengaruhi oleh agenda setting media. detik.com menetapkan efisiensi anggaran sebagai isu kebijakan yang perlu dipahami dan diterima publik, sementara tempo.co mengarahkan perhatian publik pada konsekuensi dan problematika kebijakan. Penetapan agenda inilah yang membentuk perbedaan cara kedua media mengonstruksi dan memaknai isu efisiensi anggaran.

REFERENSI

- Aliifa, Dzikrifa Ningtyas, Winda Eka Putri, and Ira Mirawati. "Framing Analysis in Online Media Detik . Com and Tempo . Co Related to Hydrometeorological Disasters." *Ekpresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2025): 104–19.
- Anindita, Listya, Leo Randika, Riska Y. Imilda, Yanti Widayanti, and Dedeh Fardiah. "Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 10–23.
- BPKAD Surabaya. "Presiden Perintahkan Efisiensi Anggaran, Wali Kota Eri Cahyadi: Kami Sudah Terapkan Sejak 2024," 2025. <https://bpkad.surabaya.go.id/berita/presiden-perintahkan-efisiensi-anggaran-wali-kota-eri-cahyadi-kami-sudah-terapkan-sejak-2024?>. Diakses tanggal 08 September 2025.
- Cendra Arini, Shafira. "Ada Raja Kecil Yang Melawan Efisiensi Anggaran, Siapakah Dia?" detikfinance, 2025. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7772254/prabowo-sebut-ada-raja-kecil-melawan-efisiensi-anggaran-siapakah-dia>. Diakses tanggal 01 Desember 2025.
- Dheanita, Virgia, Dadang Sugiana, and Centurion Chandratama Priyatna. "Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Tentang MUI (Majelis Ulama Indonesia) Memboikot Produk Israel." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3650. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.4027>.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Fajriansyah, Adrian. "Mahasiswa Bergerak, Efisiensi Anggaran Pendidikan Picu Biaya Kuliah Melonjak." Kompas.id, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/diwarnai-bakar-ban-mahasiswa-demo-efisiensi-anggaran-karena-berisiko-membuat-biaya-kuliah-melonjak>. Diakses tanggal 08 September 2025.
- Hanifah, Zaena, and Hendra Setiawan. "Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Pada Media

- Online Detik. Com Dan Radar Malang (Analisis *Framing* Zhong Dang Pan Dan Gerald M. Kosicki).” *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 9, no. 6 (2023): 693–698.
- Hidayat, Bagja. “Gimik Pemerintah Melakukan Pemangkasan Anggaran Sebagai Efisiensi.” *tempo.co*, 2025. <https://www.tempo.co/newsletter/gimik-pemerintah-melakukan-pemangkasan-anggaran-sebagai-efisiensi--1205140>. Diakses tanggal 03 Desember 2025.
- Lukman, Muhammad. “Efisiensi Belanja Dalam Pelaksanaan APBN Sebagai Roadmap Anggaran Tahun 2025.” DITJEN PERBENDAHARAAN KEMENKEU RI, 2025. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/makassar1/id/data-publikasi/artikel/2935-efisiensi-belanja-dalam-pelaksanaan-apbn-sebagai-roadmap-anggaran-tahun-2025?>. Diakses tanggal 08 September 2025.
- Masitah, Anggun Dyah, and Dian Suluh Kusuma Dewi. “Analisis Opini Publik Berdasarkan Teori Agenda Setting Pada Proses Perencanaan Pemindahan IKN.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 3 (2022): 10206–10217.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.